

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Tashih*

###### a. Pengertian *Tashih*

*Tashih* berasal dari kata *Shahhaha-Yushahhihu-Tashhiihan* yang memiliki makna membenarkan, memperbaiki, membuat lebih baik dari semula.<sup>18</sup> Kata berikut sering diterapkan sebagai sinonim kata tajwid yang berasal dari kata *Jawwada-yujawwidu-tajwiidan* ditinjau dari segi bahasa yang maknanya membenarkan, memperbaiki, serta menjadikan lebih baik. Oleh sebab itu, pengertian istilah *tashih* disamakan dengan pengertian istilah tajwid, yakni:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ وَإِعْطَاءُهُ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

*“Mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya (tempat keluarnya) dengan memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya”.*

Al-Qur’an ialah firman Allah Yang Maha Tinggi, sebuah mukjizat yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS. Kitab suci berikut disampaikan pada umat-Nya secara mutawatir, serta membacanya ialah bentuk ibadah yang dimulai dengan surat al-Fatihah serta diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progesif, 1984), 265.

<sup>19</sup> Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid lengkap Asy-Syafi’i*, (Jakarta: Pustaka Imam AsySyafi’i, 2014), 39.

Dari Yahya, kegiatan *tashih* merupakan bentuk upaya sistematis di dalam memperbaiki serta mendorong peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an agar selaras pada kaidah-kaidah ilmu tajwid. Kegiatan berikut membimbing santri untuk membaca al-Qur'an dengan baik serta benar sesuai standar bacaan yang sudah ditetapkan.<sup>20</sup> Sejalan dengan itu, Abdur Rauf menjelaskan bahwasanya *tashih* ialah pembacaan al-Qur'an selaras pada yang dicontohkan oleh Rasulullah serta sahabatnya yang menitikberatkan pada *makhorijul* huruf (tempat keluarnya huruf), *shifatul* huruf (sifat-sifat huruf) serta tajwidnya serta memperindah suara saat melafadzkannya.<sup>21</sup>

Kemudian yang dimaksud dengan *tashih* di dalam konteks berikut ialah upaya untuk membenarkan serta menyempurnakan bacaan al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah – kaidah ilmu tajwid.

#### **b. Urgensi *Tashih***

1. Menjalankan *tashih* ataupun koreksi bacaan al-Qur'an ialah wujud nyata dari keimanan seseorang. Jika seorang muslim tidak berupaya memperbaiki cara bacanya, kemudian kesungguhan imannya terhadap al-Qur'an sebagai firman Allah perlu dipertanyakan. Bacaan yang tepat menjadi cerminan rasa hormat serta keyakinan terhadap kitab suci tersebut. Oleh sebab itu, semangat untuk terus mempelajari al-Qur'an, memahami maknanya, mengamalkannya pada aktivitas sehari-hari, serta menyempurnakan bacaan ialah bukti kuat dari keimanan seseorang pada kitab-Nya.

---

<sup>20</sup> M. Ashim Yahya, *Belajar Tahsin Untuk Pemula*, (Jakarta : Qultum Media, 2018), 73.

<sup>21</sup> Tri Afrida Ningsih & Rahmi Wiza, "Persepsi Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2022 Terhadap Mata Kuliah Tashih Tilawah Al-Qur'an", *Slamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 5, No. 3 (Juli 2023), 54.

Di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 121, Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

*"Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi,"*<sup>22</sup>

2. Bacaan al-Qur'an yang tepat akan membantu baik pembaca ataupun pendengar untuk lebih mendalami serta meresapi makna kitab suci tersebut. Meresapi al-Qur'an sendiri ialah maksud utama diturunkannya wahyu Allah, sebagaimana dijelaskan di dalam surah Shaad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*"(al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan padamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."*<sup>23</sup>

3. Kemampuan membaca secara lancar ialah langkah awal yang penting untuk mencapai bacaan al-Qur'an yang benar. Peningkatan kualitas bacaan bisa dilaksanakan melalui latihan yang konsisten. Dengan cara berikut, proses *tashih* akan berlangsung lebih efektif sebab santri sudah terbiasa melafazhkan bacaan yang selaras pada kaidah. Namun demikian, untuk mencapai kualitas bacaan yang benar-benar selaras pada kaidah ilmu tajwid, diperlukan proses lanjutan berupa *talaqqi/musyafahah*, yakni pembelajaran

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudamoro Grafindo, 1994), 19.

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an.*, 455

secara langsung pada guru ataupun *ustadz* yang kompeten. Proses *talaqqi/musyafahah* berikut tidak dapat diabaikan, sebab ialah tahapan penting di dalam memastikan bahwasanya bacaan al-Qur'an dilaksanakan dengan benar, selaras pada makhraj huruf serta hukum tajwid.<sup>24</sup>

### c. Indikator Kegiatan *Tashih*

Kegiatan *tashih* ada beberapa indikator, yakni:

#### 1. Intensitas di dalam membaca al-Qur'an

Istilah “intens” bermakna sesuatu yang luar biasa kuat, penuh semangat, berenergi tinggi, serta penuh dengan gairah serta emosi yang mendalam.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, intensitas di dalam membaca al-Qur'an menggambarkan tingkat kesungguhan, ketekunan, serta kekuatan jiwa yang dimiliki seseorang saat melantunkan ayat-ayat suci tersebut.

Membaca secara intens bermakna tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi benar-benar memperhatikan serta menangkap makna yang terkandung di dalamnya, baik secara lisan ataupun di dalam hati. Dengan kata lain, pembacaan al-Qur'an secara intens ialah sebuah proses mendalam yang melibatkan pemahaman penuh terhadap isi dari tiap ayat yang dibaca.

Dengan demikian, intensitas pembacaan al-Qur'an bisa dimaknakan sebagai tingkat kekuatan ataupun kedalaman di dalam melafazhkan firman Allah SWT yang disampaikan pada Nabi Muhammad SAW, yang dilaksanakan secara rutin pada aktivitas sehari-hari dengan maksud utama sebagai bentuk ibadah pada Allah.

---

<sup>24</sup> Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati, “Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2020, 29.

<sup>25</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 438.

Mendalami *tashih* dengan penuh ketekunan akan menumbuhkan keaktifan, di mana makin sering kita pembacaan al-Qur'an, makin kuat pula rasa ketenangan di dalam jiwa kita. Ketenangan batin berikut menjadi salah satu aspek penting di dalam aspek psikologis yang mendukung pencapaian maksud hidup. Oleh sebab itu, kesungguhan, fokus, serta kelancaran di dalam pembacaan al-Qur'an sangat bergantung pada tingkat intensitas belajar yang dijalani.

## 2. Bertalaqqi

*Talaqqi* berasal dari kalimat *laqia* yang maknanya bertemu, yang dimaksud pertemuan ialah momen interaksi langsung diantara guru serta peserta didik. Di dalam proses berikut, guru membimbing siswa dengan maksud memahami karakter masing-masing individu. Melalui pertemuan tersebut, pendidik bisa secara langsung membetulkan bacaan al-Qur'an siswa, hingga kesalahan di dalam pelafalan bisa segera diperbaiki serta tidak terulang kembali.<sup>26</sup> Dalam sistem pengajarannya, ada dua macam pengajaran yang diterapkan dalam *bertalaqqi*. Pertama, seorang guru membacakan ataupun menyampaikan ilmunya dihadapan siswanya serta siswanya sambil mendengarkan, yang bisa diakhiri dengan pertanyaan. Kedua, siswa membaca di depan guru, yang kemudian guru mengoreksi kesalahan yang ada.

Mempelajari *tashih* dengan pendekatan *talaqqi* wajib bagi tiap muslim yang ingin mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar. *Talaqqi* ialah

---

<sup>26</sup> Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 2, No. 1, 2016, 13.

belajar al-Qur'an secara tatap muka dengan *muqri'* (guru ahli), yang mana seorang santri membaca lalu mendengar serta melihat apa yang diajarkan gurunya.

### 3. *Musyafahah*

*Musyafahah* berasal dari kata Arab *syafawiy* yang bermakna bibir serta *musyafahah* yang bermakna bibir-bibir. Cara guru menyampaikan bacaan al-Qur'an secara *musyafahah* (anak-anak melihat gerak bibir guru dengan benar) secara efektif, yakni siswa serta guru saling berhadapan langsung di dalam posisi duduk dengan tenang serta nyaman, kemudian guru membimbing anak mengulangi ayat-ayat yang dibacanya serta diperdengarkan pada anak.<sup>27</sup> *Musyafahah* dengan guru wajib dilaksanakan saat pembacaan al-Qur'an sebab siswa tidak akan mampu membaca secara fasih sesuai *makhraj* serta sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya ataupun mulutnya pada saat pembacaan al-Qur'an. Demikian, siswa tidak bisa menirukan membaca dengan sempurna tanpa melihat bibir ataupun mulut dari gurunya. Selain itu, banyak lafazh al-Qur'an yang bacaannya berbeda dengan tulisannya sehingga harus dikoreksi serta diluruskan oleh seorang guru.

Mempelajari *tashih* dengan *musyafahah* wajib bagi tiap muslim yang ingin mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar. *Musyafahah* ialah sebuah cara *ustadz* menyampaikan bacaan al-Qur'an, sedangkan santri memperhatikannya secara seksama dihadapan *ustadz*, kemudian santri mengulang-ulangnya di dalam pantauan *ustadz*.

---

<sup>27</sup> Nikmatus Sholihah, Nia Indah Purnamasari, Metode Musyafahah Sebagai Solusi Mempermudah Anak Usia Dini Menghafal Surat Pendek, *El-Banat jurnal pemikiran dan pendidikan islam* 10, no.2 (2020), 287.

Rasulullah SAW mencontohkan pendekatan *musyafahah* di dalam menimba ilmu, khususnya ilmu membaca al-Quran. Dari Syekh Salim bin Ied al-Hilali hafidzullah, seorang pembaca al-Qur'an yang tidak mempunyai riwayat belajar dari pengajarnya, ia tidak bisa membaca dengan benar, sebab pembacaan al-Qur'an melibatkan kaidah tajwid, hukum-hukum, serta ilmu-ilmu yang lainnya. Selanjutnya Rasulullah sangat menganjurkan untuk mempelajari dari ahlinya.<sup>28</sup>

## 2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

### a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Stephen Robbins mengemukakan bahwasanya kemampuan ialah potensi ataupun daya yang dimiliki individu untuk melaksanakan berbagai jenis tugas di dalam sebuah pekerjaan. Kemampuan berikut terbagi ke dalam dua jenis utama, yakni kemampuan intelektual yang berkaitan dengan kecerdasan serta berpikir, serta kemampuan fisik yang berkorelasi dengan kekuatan serta ketahanan tubuh.<sup>29</sup>

Kemampuan bisa dimaknai sebagai kecakapan ataupun kesanggupan seseorang di dalam menyelesaikan sebuah tugas. Istilah "mampu" sering dimaknakan sebagai cekatan, berdaya, ataupun memiliki keahlian. Dengan demikian, kata "kemampuan" serta "kecekatan" memiliki makna yang sejajar ataupun saling berkaitan.<sup>30</sup> Kemampuan ataupun kecekatan bisa dimaknakan sebagai kesanggupan untuk menyelesaikan sebuah tugas dengan tepat serta benar. Dari Hamalik, kemampuan ialah hasil dari

---

<sup>28</sup> Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2014), 10.

<sup>29</sup> Stephen Robbins, *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi edisi kelima*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 46.

<sup>30</sup> KBBi edisi ke tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 708.

perkembangan ataupun transformasi dalam diri individu, yang tercermin melalui perilaku baru sebagai dampak dari proses pembelajaran serta pengalaman yang terus diasah melalui latihan.<sup>31</sup>

Menurut Klien, sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim, membaca memiliki dua pengertian penting: a) membaca ialah proses pengambilan informasi dari sebuah teks, di mana pemahaman pembaca turut berperan besar di dalam membentuk makna dari apa yang dibaca. b) membaca juga dipandang sebagai sebuah keterampilan strategis, di mana pembaca yang kompeten akan menerapkan berbagai teknik membaca yang selaras pada jenis teks serta situasi, guna membangun pemahaman yang utuh selama proses membaca berlangsung.<sup>32</sup>

Kata “al-Qur’an” berakar dari istilah Arab *qara’a – yaqra’u – qirā’atan* yang mengandung makna menghimpun dan merangkai huruf serta kata secara terstruktur dari satu bagian ke bagian lainnya. Pengertian istilah (terminologi), al-Qur’an ialah firman Allah SWT yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, disebarluaskan pada umat-Nya melalui jalur periwayatan yang mutawatir. Pembacaan al-Qur’an bernilai ibadah, serta salah satu peran utamanya ialah sebagai mukjizat dari Allah SWT bagi Nabi serta umatnya.<sup>33</sup>

Dalam pembacaan al-Qur’an, seseorang dikatakan mampu membacanya dengan baik jika mengetahui huruf hijaiyah, mulai dari bentuk hingga cara menghubungkan huruf. Selain itu, seseorang dikatakan mampu

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Kemampuan Belajar*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 21.

<sup>32</sup> Ahmad Lutfi, “Pembelajaran Al-Qur’an Hadist,” 2004, 35.

<sup>33</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 32.

jika dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan menerapkan *makharijul* huruf serta kaidah tajwidnya dengan benar.

Menurut Muhammad Kaffah yang dikutip oleh Muhammad Thalib, al-Qur'an diturunkan oleh Allah pada umat-Nya sebagai petunjuk hidup yang harus dibaca serta dijalankan pada aktivitas sehari-hari. Isi kandungan al-Qur'an tidak akan bisa dipahami oleh manusia jika mereka tidak membacanya, dan nilai kebaikan serta petunjuk ilahi yang terkandung di dalamnya tidak akan bisa dirasakan kecuali jika ajarannya diamalkan.<sup>34</sup>

Berlandaskan definisi di atas bisa diambil kesimpulan bahwasanya kemampuan pembacaan al-Qur'an ialah sebuah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang di dalam pembacaan al-Qur'an dengan baik dan benar dari kaidah ilmu tajwid. Kunci sukses mendapat ilmu yang diajarkan Allah ialah dengan membaca. Sedangkan kemampuan membaca al-Qur'an bermakna mampu menghafal serta memahami isi dari al-Qur'an yang mana bernilai ibadah bagi yang membacanya.

#### **b. Keutamaan Membaca Al-Qur'an**

Al-Qur'an berperan sebagai pedoman serta petunjuk kehidupan manusia. Manfaat membaca serta mempelajari al-Qur'an sangat banyak. Berikut ini ialah manfaat membaca serta mempelajari al-Qur'an: Pertama, orang yang membaca serta mendengarkannya akan mendapat pahala. Kedua, pembacaan al-Qur'an akan mendapat pahala sebab ialah ibadah. Ketiga, al-Qur'an bisa dibaca sebagai penenang hati serta obat bagi mereka yang sedang di dalam kesulitan. Keempat, orang yang gemar pembacaan al-

---

<sup>34</sup> Muhammad Thalib, *Fungsi Dan Fadhilah Membaca Al-Qur'an*, (Surakarta: Kaffah Media, 2005), 145.

Qur'an akan mendapat syafaat di hari kiamat. Kelima, berkumpul dengan para malaikat di akhirat.<sup>35</sup>

### c. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Agar seorang guru ataupun *ustadzah* bisa memperhatikannya dengan baik, kemudian perlu diketahui beberapa indikator mengenai seseorang yang bisa dikatakan mahir di dalam pembacaan al-Qur'an. Dari indikator berguna untuk melihat kemampuan pembacaan al-Qur'an sebagai berikut:<sup>36</sup>

#### a) Ketepatan *Makharijul Huruf*

Secara morfologi, *makhraj* berasal dari kata *fi'il madhi* "kharaja" yang bermakna keluar, lalu dijadikan ber-wazan "maf'alun", yang bermakna makan, maka menjadi "makhrajun". Bentuk jamaknya ialah "makharijun". Oleh sebab itu, *makhrijul* huruf menandakan tempat keluarnya huruf. Sebab itu, *makhrijul* huruf maknanya tempat-tempat keluarnya huruf.<sup>37</sup> Kemampuan membaca al-Qur'an yang benar ialah yang *makhrijul* hurufnya benar serta selaras pada pelafalannya. Jadi, jika santri ingin pembacaan al-Qur'an dengan benar, kemudian ia harus bisa membaca al-Qur'an selaras pada *makhrijul* huruf yang benar sesuai pada bunyi huruf aslinya.

#### b) Ketepatan Tajwid

Tajwid ialah bentuk mashdar dari *fi'il madhi* "jawwada" yang bermakna membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Abdullah

<sup>35</sup> Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 363.

<sup>36</sup> Rokim, dkk, *Solusi Mudah & Menyenangkan Belajar al-Qur'an*, ( Lamongan : Nawa Litera Publishing, 2021), 26.

<sup>37</sup> Abdullah Asy'ari , *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya : Apollo Lestari, 2018), 47.

Asy'ari mendefinisikan bahwasanya ilmu tajwid ialah ilmu yang diterapkan guna melihat cara melafazhkan huruf yang benar, baik yang berdiri sendiri ataupun huruf di dalam rangkaian.<sup>38</sup>

Mempelajari ilmu tajwid bermaksud untuk menjaga lisan dari kesalahan saat pembacaan al-Qur'an serta menjaga agar bacaan tidak keliru serta berubah. Fardlu kifayah ialah mempelajari ilmu tajwid. Pembacaan al-Qur'an dengan benar serta tepat selaras pada ilmu tajwid ialah fardlu 'ain.

Mengikuti kaidah tajwid ialah cara pembacaan al-Qur'an yang baik dan benar. Sebab pembacaan al-Qur'an dengan cara yang tidak mengikuti kaidah tajwid akan mengubah maknanya serta berakibat pada kutukan Allah SWT.

c) *Tartil*

*Tartil* dari Abdul Masjid Khon ialah membaca al-Quran secara perlahan-perlahan, tidak terburu-buru dengan bacaan yang benar, sebagaimana dijelaskan di dalam ilmu tajwid.<sup>39</sup> Membaca al-Qur'an secara *tartil*, dari para ulama ialah mustahab untuk memahami isinya serta menuai manfaat lainnya. Oleh sebab itu disunnahkan bagi orang asing yang belum memahami makna al-Qur'an untuk membacanya secara *tartil*. Perihal berikut ialah cara yang lebih mulia di dalam

---

<sup>38</sup> Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya : Apollo Lestari, 2018), 7.

<sup>39</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum qira'at : keanehan bacaan alquran qira'at ashim dari hafash*, (Jakarta: Hamzah, 2013), 41.

menghormati al-Qur'an serta mempunyai dampak yang signifikan terhadap hati.<sup>40</sup>

d) Lancar

Lancar maknanya tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, serta tidak tertunda-tunda.<sup>41</sup> Pembaca al-Qur'an hendaknya bisa lancar dalam membaca al-Qur'an sehingga pembaca bisa lebih menghayati tiap bacaan yang dibacanya. Tidak mungkin bagi seorang pembaca al-Qur'an yang masih tersendat-sendat untuk memahami apa yang dibacanya. Serta pahala orang yang pembacaan al-Qur'an secara tersendat-sendat berbeda dengan pahala orang yang pembacaan al-Qur'an dengan lancar.

**d. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Kondisi tiap individu memiliki dampak langsung pada kemampuan mereka untuk membaca al-Quran. Akibatnya, unsur-unsur yang memengaruhi hasil belajar serta keberhasilan belajar saling terkait erat. Kemampuan membaca ialah maksud pembelajaran di dalam perihal berikut agar santri dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar. Berikut ini ialah faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi kemampuan pembacaan al-Qur'an santri:

a) Faktor Internal

Faktor internal berikut akan membahas dua faktor yakni:

---

<sup>40</sup> Imam Nawawi, *Bersanding dengam Al-Qur'an*, Terj. At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an oleh Abdul Aziz, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), 75.

<sup>41</sup> Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 26.

### 1. Faktor Jasmaniyah

Faktor jasmaniyah yaitu diantaranya faktor kesehatan serta cacat tubuh. Santri yang mempunyai tubuh yang sehat serta sempurna akan lebih mudah di dalam pembacaan al-Qur'an sebab tidak ada hambatan bagi dirinya.<sup>42</sup>

### 2. Faktor Psikologis

Faktor berikut mencakup diantaranya ialah kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, serta kesiapan.<sup>43</sup> Sebab itu santri bisa fokus serta siap belajar membaca al-Quran, kemudian faktor berikut mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan belajar membaca mereka.

#### b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor berikut dibagi menjadi tiga kategori:

##### 1. Faktor Keluarga

Orang tua ialah pendidik utama yang bisa mengawasi serta membentuk anaknya agar bisa mencapai maksud pendidikan. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai peluang yang sangat besar untuk mendampingi santri di dalam mendorong peningkatan kemampuan pembacaan al-Qur'an.

---

<sup>42</sup> Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2 (2017), 156.

<sup>43</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 60.

## 2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi kemampuan pembacaan al-Qur'an. Pengaruh tersebut disebabkan oleh metode pengajaran, korelasi guru/*ustadzah* dengan santri, korelasi santri dengan santri, suasana kelas, waktu belajar, serta metode membaca.<sup>44</sup>

## 3. Faktor Masyarakat

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan pembacaan al-Qur'an ialah masyarakat. Pengaruh tersebut terjadi akibat aktivitas santri di masyarakat, media sosial, teman bergaul, serta berbagai bentuk kehidupan masyarakat.<sup>45</sup>

## 3. Santri

### a. Pengertian Santri

Dari C.C Berg, istilah santri berasal dari bahasa India "*shastri*", yang bermakna "seseorang yang berpengetahuan terkait kitab-kitab agama Hindu ataupun ahli kitab suci agama Hindu." Sedangkan dari A.H. John, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang bermakna "guru mengaji".<sup>46</sup> Santri ialah orang yang belajar agama di pesantren, serta istilah santri biasanya dikaitkan dengan mempunyai guru (kyai).<sup>47</sup> Sedangkan dari Nur Cholis Madjid, ada dua pemikiran mengenai istilah santri. Dari teori pertama, kata santri berasal dari kata Sansekerta "*sastri*" yang bermakna "*melek huruf*".

---

<sup>44</sup> Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, 2017, 156.

<sup>45</sup> Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, 2017, 157.

<sup>46</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

<sup>47</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97.

Sedangkan pendapat kedua berpendapat bahwasanya istilah “santri” berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang bermakna “seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun ia pergi serta tinggal”.<sup>48</sup>

Santri ialah orang yang menjalankan kewajiban agama Islam dengan sungguh-sungguh. Santri diajarkan bagaimana mengatur kehidupannya selaras pada ajaran agama Islam, misalnya dengan mempelajari Islam, iman, serta ihsan. Maksudnya agar mereka menjadi seorang yang bertaqwa pada Allah Swt. secara benar serta berpegang teguh pada kaidah agama Islam serta pedoman hidup bermasyarakat.

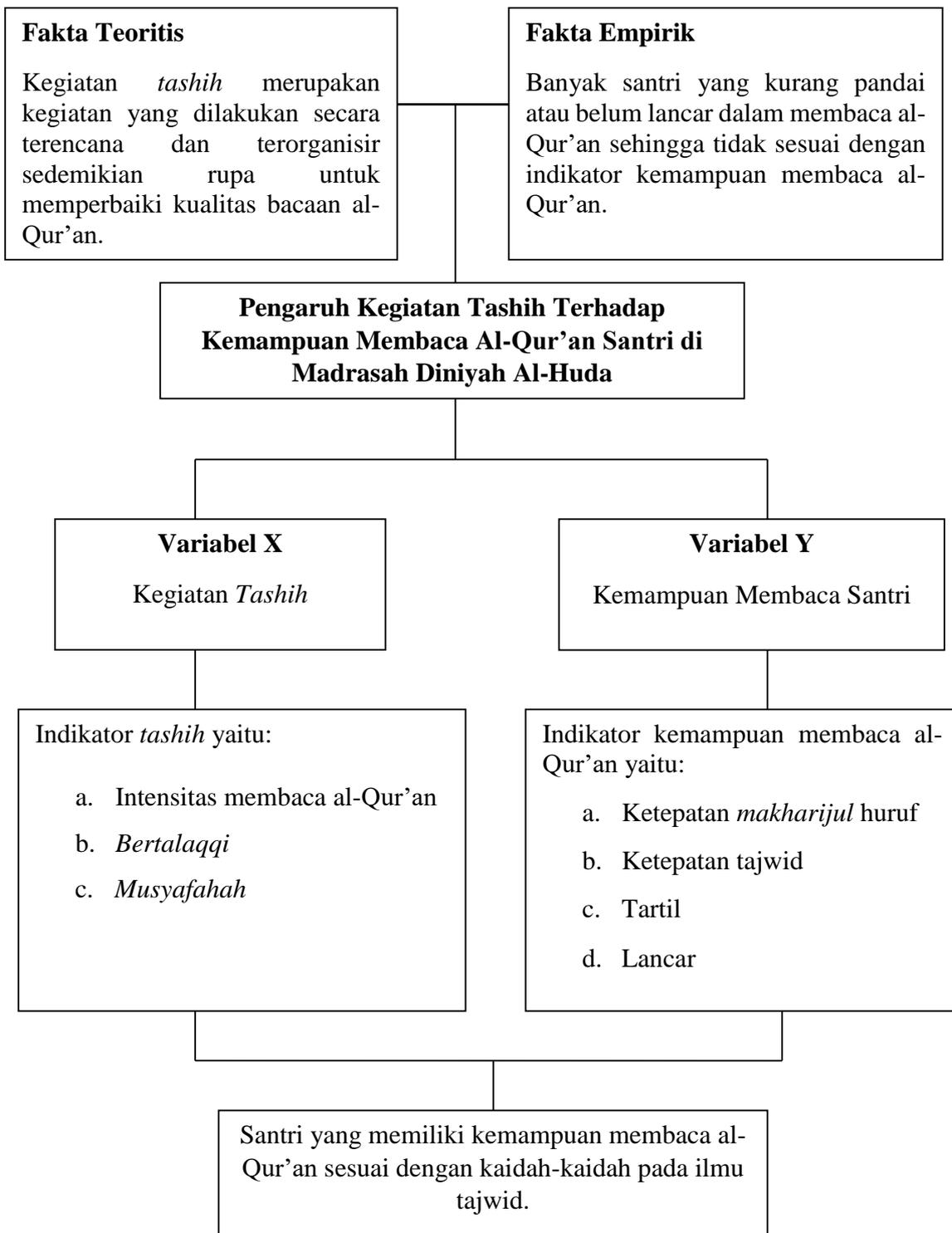
Berlandaskan pengertian di atas bisa diambil kesimpulan bahwasanya santri ialah individu yang menempuh proses pendidikan keagamaan secara intensif, dengan orientasi pembentukan kepribadian religius serta akhlak mulia. Santri tidak hanya mempelajari aspek-aspek keislaman diantaranya iman, Islam, serta ihsan, tetapi diarahkan untuk menjadi agen sosial keagamaan yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam pada aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan santri memiliki peran penting di dalam melestarikan tradisi pendidikan Islam serta membentuk generasi yang berkarakter Islami.

---

<sup>48</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), 19.

#### 4. Kerangka Berpikir

Berlandaskan landasan teori di atas, dapat diketahui bahwasanya kerangka teoritis penelitian berikut ialah



## 5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata yakni *Hypo* bermakna dibawah serta *thesa*, bermakna kebenaran. Jadi hipotesis bermakna dibawah kebenaran (bersifat sementara). Menurut Moh. Nazir, hipotesis ialah sebuah dugaan awal atas permasalahan penelitian yang perlu dibuktikan melalui data empiris, yang menggambarkan korelasi antar variabel yang hendak diteliti.<sup>49</sup> Menurut Sugiyono, hipotesis yang akan diuji disebut hipotesis alternative ( $H_a$ ) serta hipotesis nol ( $H_0$ ).<sup>50</sup>

Berlandaskan teori serta kerangka teoritis yang dikemukakan di atas, kemudian dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Terdapat pengaruh kegiatan *tashih* terhadap kemampuan membaca al-Qur'an santri.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak terdapat pengaruh kegiatan *tashih* terhadap kemampuan membaca al-Qur'an santri.

## 6. Variabel Penelitian

Penelitian berikut terdiri atas dua variabel, yakni

1. Variabel *independen* (X)

Variabel *independen* biasanya disebut sebagai variabel bebas. Sugiyono menyatakan bahwasanya “variabel *independen* ialah variabel yang mempengaruhi ataupun menjadi penyebab perubahan ataupun munculnya

---

<sup>49</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar metodologi penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 40.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 43.

variabel *dependen* (terikat)” ialah variabel bebas.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *independennya* ialah kegiatan *tashih*.

## 2. Variabel *dependen* (Y)

Variabel *dependen* biasanya disebut sebagai variabel terikat. Menurut Sugiyono variabel *dependen* yakni sebagai variabel yang dipengaruhi ataupun yang menjadi akibat, sebab adanya variabel bebas.<sup>52</sup> Variabel *dependen* di dalam penelitian berikut ialah kemampuan membaca al-Qur’an santri.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 39.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 40.